

Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Sulaiman dalam Al-Dakhil Fi Al-Tafsir

Variety of History and Interpretation of Solomon's Story in Al-Dakhil Fi Al-Tafsir

Masilaturrohmah^{1*}, Moh. Jufriyadi sholeh²

¹Pusat Kajian Usuluddin dan Falsafah, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, MALAYSIA

²Pusat Kajian Usuluddin dan Falsafah, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, MALAYSIA

* masilafathar15@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.01.011>

Received 22 February 2021; Accepted 22 April 2021; Available online 25 June 2021

Abstrak: Banyak riwayat Israi'liyat yang masuk dalam dunia tafsir, khususnya dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah para Nabi. Kisah Nabi Sulaiman AS adalah salah satu kisah yang ada dalam al-Quran yang dalam penafsirannya dirasuki kisah Isra'iliyat sehingga menodai penafsiran terhadap ayat-ayat kisah tersebut. Dari sanalah peneliti tertarik menelusuri penyimpangan-penyimpangan tersebut untuk memurnikan penafsiran agar menjadi jelas tentang bentuk-bentuk al-dakhil dalam tafsir kisah Nabi Sulaiman AS. Dengan mengkaji Q.S an-Naml: 44, Q.S Saba': 34, dan ayat-ayat yang dijadikan bukti Negeri Saba' di Indonesia oleh Fahmi Basya, maka artikel ini menghasilkan dua poin kesimpulan. Pertama, al-dakhil dalam kisah Nabi Sulaiman itu termuat dalam tiga bagian: 1) kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis. 2) Nabi Sulaiman AS yang diuji dengan kekuasaannya. 3) penafsiran Fahmi Basya tentang Negeri Saba'. Kedua, bentuk al-dakhil dalam kisah Nabi Sulaiman AS bersama ratu Balqis dan kisah Nabi Sulaiman AS dengan kekuasaannya merupakan bentuk dari al-dakhil bi al-ma'tsur sedangkan penafsiran Fahmi Basya tentang Negeri Saba' merupakan bentuk dari al-dakhil bi al-ra'yi.

Kata kunci: Riwayat, Kisah, Nabi Sulaiman, al-dakhil

Abstract: Many narrations of Israi'liyat are included in the world of interpretation, especially in verses that explain the stories of the Prophets. The story of Sulaiman (a) is one of the stories in the Qur'an which in its interpretation is possessed by the story of Isra'iliyat so as to tarnish the interpretation of the verses of the story. From there, researchers are interested in tracing these deviations to purify the interpretation so that it becomes clear about the forms of al-dakhil in the interpretation of the story of Solomon As. By examining Q.S an-Naml: 44, Q.S Saba': 34, and the verses used as

evidence of Saba' in Indonesia by Fahmi Basya, this article produces two points of conclusion. First, al-dakhil in the story of Solomon is contained in three parts: 1) the story of Solomon as and Queen Balqis. 2) He was the one who was tested by his power. 3) Fahmi Basya's interpretation of Saba'. Secondly, the form of al-dakhil in the story of Sulaiman with queen Balqis and the story of Sulaiman with his power is a form of al-dakhil bi al-ma'tsur while Fahmi Basya's interpretation of Saba' is a form of al-dakhil bi al-ra'yi.

Keywords: History, Stories, Prophet Sulaiman, al-dakhil.

1. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, dinamika perkembangan tafsir juga terus berkembang secara signifikan. Perkembangan tersebut merupakan sebuah keniscayaan dari diturunkannya al-Quran itu sendiri, yakni agar manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu ketika al-Quran turun dan mulai dijelaskan oleh Rasulullah SAW, maka ia diapresiasi, dikaji, dipahami, dan diamalkan oleh generasi sahabat waktu itu. (Mustaqim, 2014)

Namun, setelah Rasulullah Saw wafat perbedaan pemahaman terhadap al-Quran antara sahabat satu dan yang lainnya kerap terjadi. Tidak hanya berhenti pada masa sahabat, perbedaan-perbedaan itu juga berlangsung sampai sekarang. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan oleh dua hal. Pertama, faktor yang ada dalam tubuh al-Quran itu sendiri, yakni al-Quran memang memiliki keberagaman dalam cakupan makna. Kedua, faktor eksternal al-Quran yaitu keahlian seorang mufassir yang didukung dengan adanya syarat-syarat sebagai mufassir, seperti akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, dan cara mereka memahami makna al-Quran dengan cermat. Serta kecenderungan para mufassir dalam memahami al-Quran yang dilatarbelakangi oleh ideologi, politik dan lain sebagainya. Dengan demikian penafsiran al-Quran tidak ada kata final, melainkan terus berkembang sebagaimana problematika umat yang terus berkembang hingga sekarang (al-Qaththan, 2011).

Selain penafsiran yang terus berkembang. Para mufassir seringkali terpengaruh dengan latar belakang keilmuan. Sehingga, objektivitas penafsiran memang tidak bisa dilakukan sepenuhnya, seperti yang dikatakan oleh Hasan Hanafi bahwa setiap penafsiran, baik menggunakan pendekatan rasional (*bi al-'aql*) ataupun riwayat (*bi al-naql*), pasti berangkat dari kepentingan objektif, absolut, dan universal. Walau bagaimanapun penafsiran yang objektif bukan berarti tidak bisa dikurangi dan dikendalikan, (Ulinuha, 2019, p. 45) dengan penggunaan metode dan pendekatan ilmiah penafsiran bisa didekatkan kepada titik keobjektifannya. Seperti yang ditawarkan oleh Abdul Wahab Fayed mengenai pendekatan *ashalat al-mashdar* (autentitas sumber) untuk mengetahui dan mengukur tingkat keobjektifitas penafsiran. Pada intinya pendekatan yang ditawarkan Abdul Wahab Fayed ini, untuk memastikan kebenaran sumber data penafsiran; apakah sumbernya termasuk *al-asalah* (otentik) ataukah *al-dakhilah* (terkontaminasi/terinfiltrasi dimensi lain). (Ulinuha, 2019, p. 46) Pada penelitian ini penting bagi peneliti untuk mengetahui apa hakikat *al-asalah* dalam tafsir al-Quran. dengan mengetahuinya secara otomatis akan diketahui juga hakikat antonimnya yaitu *al-dakhil*.

Salah satu bentuk dari *al-dakhil* yaitu tentang kisah-kisah Nabi dengan riwayat-riwayat *Isra'iliyat*. Banyak kisah-kisah *Isra'iliyat* yang masuk dalam dunia tafsir, khususnya dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah para Nabi. Sebagaimana penelitian yang menganalisa tentang *Isra'iliyat* dalam Tafsir Hasyiah al-Sawi disana dijelaskan bahwa terdapat riwayat-riwayat *Isra'iliyat* yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi. (Lumngatul Ma'arif, 2020) Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih berfokus membahas tentang riwayat-riwayat *Isra'iliyat* pada kisah Nabi Sulaiman.

Dalam salah satu kisah yang kerap kita dengar tentang Nabi Sulaiman, di sana diceritakan bahwa ratu Balqis diundang Nabi Sulaiman untuk berkunjung ke istana dan ia memenuhi undangannya tersebut. Setelah sampai ke istana, Nabi Sulaiman AS mempersilahkan masuk, namun sebelumnya

Sulaiman telah membuat sebuah kejutan untuk ratu Balqis yakni membuat istana yang di dalamnya terdapat kolam yang ditutup dengan kaca (kristal) yang kuat sehingga bisa dilewati. Kemudian dibangunlah sebuah kolam (Lumngatul Ma'arif, 2020, p. 111).

Sebagian ulama mengatakan bahwa cerita ini termasuk dari kisah *Isra'iliyat*, namun ada juga yang mengatakan bahwa cerita itu benar adanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tentang apa saja penyelewengan-penyelewengan yang terdapat dalam Kisah Nabi Sulaiman. Hal ini cukup unik untuk dibahas, dikarenakan kisah tentang Nabi Sulaiman itu sendiri sudah kerap diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan menganalisa tentang *Isra'iliyat* dalam kisah Sulaiman dan apa saja bentuk-bentuk *al-dakhil* yang ada dalam kisah tersebut.

2. Metodologi Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data *al-dakhil* yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Quran melalui riset kepustakaan (*library research*) atau yang biasa kita kenal dengan metode yang penelitiannya berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti dan disajikan secara deskriptif-analitis, (Penyusun, 2018) iaitu menganalisa tentang riwayat *israiliyat* kisah Nabi Sulaiman dan apa saja bentuk-bentuk *al-dakhil* yang ada dalam kisah tersebut.

3. Hasil dan Perbincangan

3.1 Infiltrasi Dan Autentitas Dalam Tafsir

Dalam dunia tafsir dikenal dengan *al-dakhil*, sepadan dengan kata *outsider* dalam bahasa inggris yang bermakna orang luar. Namun, para pakar bahasa arab menggunakan kata *al-dakhil* dengan term inggris yang lebih mendekati makna kataa *al-dakhil* iaitu *infiltration* yang bermakna peresapan, penyusupan, dan perembesan. (Syadily, 1997) Jika demikian, sesuatu yang menyerap pada tubuh seperti bakteri, virus bahkan penyakit bisa dikatakan sebagai *al-dakhil*. begitu pula kata serapan yang biasa disebut sebagai *al-kalimah al-dakhilah*. Menurut Ibrahim Musthafa yang dikutip oleh lumngatul ma'arif dan Eka prasetiawati, *al-dakhil* secara bahasa berasal dari kata *dakhila* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa kerusakan dan mengandung cacat. (Lumngatul Ma'arif, 2020, p. 109) Sedangkan secara terminology *al-dakhil fi al-Tafsir* merupakan suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya, serta disisipkan dalam beberapa bentuk tafsir al-Quran yang otentik (Islam, 2014).

Potensi kemunculan *al-dakhil* ada sebelum islam datang. Ketika itu di daerah Jazirah Arab, telah ada sekelompok Ahli Kitab yang mayoritasnya adalah bangsa yahudi. Dikatakan demikian karena, paling awalnya kemunculan *al-dakhil* berasal dari cerita-cerita Yahudi yang berada di sana. Namun, seiring berjalannya zaman, *al-dakhil* mengalami perkembangan, bentuk, dan ragamnya. (Ulinnuha, 2019, p. 55) Buktinya, ketika masa sahabat *al-dakhil fi al-Tafsir* tidak terlalu gamang seperti saat ini, karena pada masa sahabat jika ada yang tidak dimengerti mengenai tafsiran ayat-ayat al-Quran maka rujukan utamanya adalah Rasulullah. Kemudian, dengan adanya Ahli Kitab di sekitar Jazirah Arab. Maka, riwayat *Isra'iliyat* tidak dapat dihindari dari ranah penafsiran. Ketika itu para sahabat sedikit saja dalam mengambil berita/periwayatan dari Ahli Kitab. Namun, dengan berjalannya waktu di era tabi'in dan setelahnya banyak dari mereka yang mengutip berita dari Ahli Kitab. Diantara pengutipan berita tersebut, para mufassir tidak mengoreksi lebih dahulu setiap kutipan cerita *Isra'iliyat* yang telah mereka ambil, padahal diantaranya ada yang shahih dan batil. Maka seharusnya kita tidak mengutip riwayat kecuali telah terbukti kebenarannya. (al-Qaththan, 2011, p. 499)

Secara garis besar *al-dakhil* dibagi dalam dua bagian iaitu; *al-dakhil bi al-ma'tsur* yang berasal dari sebuah periwayatan yang tidak shahih dan *al-Dakhil bi al-Ra'yi* yang asalnya dari pikiran yang rusak. *Al-dakhil bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran al-Quran yang tidak shahih, sekalipun shahih akan tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Data *al-ma'tsur* sendiri bisa ditinjau dari al-Quran,

hadits, *qaul* sahabat dan *qaul* tabi'in. (Islam, 2014, p. 79) al-Quran dalam artian *al-ma'tsur* yang tidak shahih adalah *qira'ah* yang tidak mutawatir. Hadits yang tidak shahih adalah seluruh bentuk hadits *dha'if*.

Riwayat hadits *maudhu'* dan *Isra'iliyat* adalah salah satu jalur dan sumber *al-dakhil bi al-ma'tsur*. Hadits ini dianggap sebagai riwayat yang paling buruk dan paling membahayakan dalam tafsir *bi al-ma'tsur*. Adapun riwayat *Isra'iliyat* adalah riwayat-riwayat yang berseberangan dengan al-Quran dan sunnah shahih. *Isra'iliyat* berasal dari Yahudi dan Nasrani sedangkan yang bukan berasal dari dua kelompok tersebut bukan dinamai *Isra'iliyat*. Akan tetapi, disebut *al-dakhil* yang merupakan sisipan yang berhasil masuk ke dalam al-Quran dan berasal dari mana saja. *Al-dakhil* lebih umum dari pada *Isra'iliyat* itu sendiri. Karena cakupan dari *al-dakhil* adalah *Isra'iliyat* dan hadits-hadits *dha'if*.

Setiap ada sesuatu yang rusak pasti ada sisi benarnya. Sama halnya dengan infiltrasi (*al-dakhil*) yang tidak luput dengan sisi autentitasnya (*al-asil*). (Ulinnuha, 2019, p. 79) *Al-asil* dalam tafsir al-Quran ialah teori untuk meluruskan sesuatu yang bengkok, suatu pendapat yang memiliki asal usul (*ra'yun ashilun lahu ashilun*). Ahli ilmu al-Quran berbeda pendapat dalam mendefinisikan term *al-asil* secara terminologi. 'Abd Wahhab Fayed mengemukakan secara garis besar, jika beberapa pendapat itu dikerucutkan maka akan menjadi dua definisi: Pertama, tafsir yang memiliki asal-usul, dalil-dalil dan argumentasi yang jelas dari agama. Kedua, tafsir yang ruh dan nafasnya bersandarkan kepada al-Quran, sunnah, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Pendapat Wahhab Fayed ini setara dengan definisi *al-asil fi al-Tafsir* secara komprehensif iaitu tafsir yang memiliki sumber rujukan dan dasar yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan. Baik sumber itu berasal dari al-Quran, hadits *shahih*, pendapat sahabat dan tabi'in, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad (Ulinnuha, 2019, p. 114).

3.2 Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Nabi Sulaiman AS

Di dalam beberapa kitab tafsir selalu ada yang tidak objektif dalam penafsirannya atau tidak sesuai dengan tolak ukur keshahihah (*al-asil*) dalam penerapan metodenya. Bahkan Muhammad Syaltut sebagaimana dikutip oleh Lumangatul Ma'arif dan Eka Prasetyawati bahwa, penambahan cerita yang tidak objektif yang berasal dari Ahli kitab (*Isra'illiyat*) hanya menghalangi umat islam menemukan petunjuk-petunjuk al-Quran. (Lumngatul Ma'arif, 2020, p. 100) karena *Isra'iliyat* adalah bagian dari *al-dakhil* dan merupakan suatu alat dalam menafsirkan al-Quran bagi sebagian mufassir dan juga menjadi perhatian tersendiri oleh peminat studi islam baik muslim ataupun *non-muslim* (orientalis). Dalam menyikapi *Isra'iliyat*, J.J. Jansen menyatakan mayoritas kaum muslim modernis menolak tradisi memasukkan cerita *isra'iliyat* ke dalam penafsiran sebab dianggap tidak rasional, janggal dan mengandung unsur *khayali* semata. Maka dari beberapa argument diatas, perlu diperhatikan bagian tafsir yang dimasuki penyusup (*al-dakhil*) agar bisa dipilih dari bagian yang shahih (*al-asil*) (Jansen, 1980).

Di beberapa surat dalam al-Quran kisah Nabi Sulaiman As telah disebutkan secara langsung kurang lebih 47 ayat dalam surat; *an-Naml* (27), *al-Baqarah* (2), *al-Anbiya'* (21), *Saba'* (34), dan *Shad* (38). Penyebutan kisah Nabi Sulaiman As terpanjang terletak pada surah *al-Naml* dan pada surah yang lainnya hanyalah sebagai pelengkap atau sebagai pengulangan dengan maksud tujuan sendiri. (SP, 2005)

1. Nabi Sulaiman As dan Ratu Balqis

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

Dikatakan kepadanya: "masuklah ke dalam istana". Maka tatkala ia melihat dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air besar dan disingkapnya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "ya tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, tuhan semesta alam".

Diceritakan ketika ratu Balqis datang kepada Nabi Sulaiman untuk memenuhi undangannya dan dipersilahkan masuk oleh Sulaiman akan tetapi Sulaiman telah membuat sebuah kejutan sebelum sesampainya ratu Balqis. Yakni, membuat istana yang dihalamannya terdapat kolam yang ditutup dengan kaca (kristal) yang kuat sehingga bisa dilewati. Hal ini dikarenakan Nabi Sulaiman dibisikkan oleh jin, bahwa kaki ratu Balqis seperti kaki kuda. Yang pada akhirnya dibangunlah kolam itu sebagai sarana untuk membuktikan cerita tersebut. Maka, ratu Balqis harus melewati kolam tersebut ketika ingin menghadap Sulaiman. Ratu Balqis pun percaya bahwa yang akan ia lewati adalah kolam yang sangat jernih dan banyak ikannya. Maka ia menyingkap penutup kakinya dan terlihat betisnya lalu Nabi Sulaiman pun dapat membuktikan kebenaran cerita tentang kaki ratu Balqis (Lumngatul Ma'arif, 2020, p. 112).

Menurut Muqatil bin Sulaiman, Nabi Sulaiman sengaja membuat kejutan untuk ratu Balqis dengan membangun sebuah istana yang diserambi depannya terdapat sungai yang ditutupi kaca dan dibawahnya didapati banyak ikan. Kolam dari kaca tersebut untuk membuktikan benar tidaknya kaki ratu Balqis yang seperti kaki (kuku) binatang karena, ibu Balqis dari bangsa jin. Dan ketika kedua betis Balqis disingkap, Sulaiman melihat kedua kaki Balqis dipenuhi banyak rambut. Dari sanalah Nabi Sulaiman berfikir benar adanya bahwa Balqis berasal dari keturunan jin (Sulaiman, 1423).

Hal ini dinyatakan juga oleh satu hadits, iaitu:

أَحَدَ أَبَوِي بَلْقِيسَ جِنِّيًّا

“Salah satu dari orang tua Balqis adalah bangsa jin”

Ibnu Adi berkata, dia tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Qatadah selain Sa'id bin Basyir dan dia tidak memandang apa-apa terhadap apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Basyir. Kemudian dia salah sangka dan keliru terhadap satu hal dengan hal lainnya. Adapun biasanya Sa'id Qatadah lurus dan jujur dalam hadisnya (al-Abani, 297).

Tafsir yang benar tentang ayat ini adalah Sulaiman memang menginginkan pembangunan istana dan kemegahannya yang tak lain hanya untuk menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah yang diberikan padanya dan tidak diberikan kepada Balqis. Dengan kenabian yang berada di atas kekuasaan dan segala nikmat yang berada di bawahnya, tidak mustahil bagi seorang Nabi Sulaiman As untuk mewujudkan apa yang ia inginkan. Dari beberapa cerita di atas yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman membangun istana tersebut untuk mengetahui kedua betis Balqis adalah sebuah tipu daya yang besar dan tidak mungkin bagi seorang Nabi melakukan tipu daya ini. Karena, seorang Nabi adalah *ma'shum* yang diharamkan oleh Allah Swt untuk melihat apa yang diharamkan-Nya. (Syuhbah, 2019) Ibnu Katsir menyebut riwayat (Syuhbah, 2019, p. 262) tersebut diambil dari Ahli kitab yang terdapat dalam *sahifah* mereka. Seperti riwayat Wahhab bin Munabih dan Ka'ab al-Akhbar (Ghofar, p. 261).

Dari semua penganalisaan diatas dan pernyataan Ibn Katsir dan Abu Syuhbah bahwa semua riwayat tersebut tidak benar adanya, adapun karena adanya hadits maudlu' dan tidak adanya riwayat shahih dalam penafsiran Nabi Sulaiman As dan Balqis tersebut. Maka, telah jelas apa yang disebutkan diatas adalah sebuah *al-dakhil bi al-ma'tsur*.

2. Nabi Sulaiman, cincinnya, dan Iblis Shakhr

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (34)

Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah jarena sakit), kemudian ia bertaubat.

Kata *fatanna* diambil dari kata *fatana* (فَتَنَ) yang maknanya adalah membakar. Seperti seseorang yang membakar emas untuk membersihkan kotoran emas tersebut agar bisa diketahui kadar karatnya. Hal ini sama dengan ujian yang Allah berikan pada manusia. Ujian disini adalah untuk menghapus dosanya dan mengangkat kualitas takwanya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah pasti menguji hambanya yang bertaqwa. Sama halnya dengan Nabi Sulaiman As yang diuji oleh Allah akan

ketaqwaannya, karena semakin tinggi suatu pohon maka semakin kencang pula angin yang menerpanya. Dari ujian itulah akan dilihat bagaimana seseorang menghadapinya. Namun, para ulama memiliki perbedaan dalam menafsirkan ujian pada ayat ini. Ada sebagian ulama yang memahaminya dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dari Nabi Saw, ketika malam itu Nabi Sulaiman berkata bahwa, ia akan berkeliling tidur bersama dengan 90 wanitanya. Dan ia juga mengatakan bahwa semua istrinya akan melahirkan para ksatria yang akan berjihad di jalan Allah. Seorang temannya yang mendengar ucapan Nabi Sulaiman menasehati Nabi Sulaiman untuk mengatakan “*Inshaa Allah*” akan tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Sampai pada akhirnya Sulaiman telah mengelilingi wanitanya akan tetapi para wanitanya tidak kunjung hamil kecuali seorang wanita yang mengandung “separuh bagian manusia” (Shihab, 2002).

Pendapat Ibn ‘Asyur dan Tabathabai sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* sepakat dalam menafsirkan ayat ini, bahwa jasad yang dilontarkan ke kursi/singgasana Nabi Sulaiman adalah separuh manusia yang dilahirkan wanita tersebut. Hal ini yang menjadi ujian bagi Sulaiman. maksud ujian disini ialah rasa kecewa yang mendalam karena tidak tercapainya suatu harapan. Ada juga yang berpendapat bawa jasad yang dimaksud adalah jasad Nabi Sulaiman sendiri pada saat ia menderita sakit yang cukup parah. Sekan-akan ayat tersebut menggambarkan bahwa jasad Nabi Sulaiman tercampakkan bagaikan satu jasad tanpa ruh. Namun, Quraish Shihab disini merasa ganjal terhadap hadits yang menjadi penjabar dan perdebatan para ulama karena tidak sesuai dengan sikap *al-awwab* yang merupakan pujian kepada beliau (Shihab, 2002, p. 142).

Sedangkan menurut ath-Thabari dalam tafsirnya yang merujuk pada pendapat ahli takwil ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menguji Sulaiman dengan menggeletakkan di atas kursinya syetan yang menjelma seorang manusia. Adapun ulama mengatakan bahwa, nama syaitan tersebut adalah *Shakhr*. Akan tetapi ada yang mengatakan namanya *Ashaf*, *Ashar*, dan yang lainnya mengatakan *Habqiq*. Mereka yang berpendapat juga menyertakan periwayatan berikut ini: Ali menceritakan dari Ibnu Abbas bahwa dia adalah jin yang bernama Shakhr yang tergeletak dia atas kursi Sulaiman dalam bentuk jasad. Lalu disambung oleh Muhammad bin Sa’ad menceritakan dari Ibn Abbas, tubuh itu adalah syetan yang kepadanya Nabi Sulaiman As menyerahkan cincinnya, syaitan tersebut membuangnya ke laut, padahal kekuatan Nabi Sulaiman terletak pada cincinnya (ath-Thabari, 2009).

As-Suyuthi berkata dalam kitabnya *ad-Dur al-Mantsur: an-Nasa’i*, Ibn Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dengan sanad yang kuat, dia mengatakan bahwa ketika Nabi Sulaiman hendak masuk ke dalam kamar mandi kecil Ia menyerahkan cincinnya kepada istrinya. Kemudian, datanglah seorang syaitan kepada Jaradah (istrinya) dengan menyerupai Sulaiman dan meminta cincin yang diberikan Sulaiman. Lalu, pada saat Nabi Sulaiman keluar dari kamar mandi kecil, ia meminta kembali cincin yang pernah dititipkan pada istrinya, akan tetapi istrinya tidak mempercayai bahwa yang meminta cincin tersebut adalah Sulaiman yang sesungguhnya. Ketika Sulaiman menyadari adanya tipu daya syaitan, maka syaitan pun mengungkapkan sesuatu yang tidak benar adanya kepada manusia dengan mengatakannya bahwa kitab sihir dan tipu muslihat yang ditulisnya adalah karya Nabi Sulaiman (Syuhbah, 2019, p. 286).

Abdur Razaq dan Ibn Mundzir mengeluarkan dari Ibn Abbas r.a bahwa dia berkata ada empat ayat yang tidak diketahui maksudnya hingga ia bertanya kepada Ka’ab al-Akhbar RA salah satunya merupakan ayat pada pembahasan ini. Ka’ab al-Akhbar menjelaskan maksud dari ayat tersebut, Syetan mengambil cincin Sulaiman a.s yang di dalamnya terdapat rahasia dari kekuasaannya, lalu syetan melemparkannya ke dalam laut, hingga masuk ke dalam perut seekor ikan . sulaiman pun mencarinya, dan pada suatu hari ada seorang yang menyedekahkan ikan kepada Sulaiman, ia pun memanggangnya dan memakannya. Pada saat ia memakannya ternyata cincin tersebut ditemukan di dalam perut ikan dan dari sanalah kekuasaannya kembali kepadanya (Syuhbah, 2019, p. 288).

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, Muhammad ibn Abu Syuhbah mengatakan bahwa terlihat sekali rapuhnya kisah ini, di dalamnya terdapat banyak sekali pemalsuan, pengadaan dan riwayat yang bertentangan dengan akal sehat dan penukilan yang shahih. Karena jika syetan berhasil menyerupai Nabi Sulaiman As, masihkah tersisa kepercayaan kepada syariat-Nya dan bagaimana mungkin syetan berhasil menguasai para istri Sulaiman? seorang Nabi Sulaiman terlalu mulia disisi Allah untuk mendapatkan perlakuan seperti kisah tersebut. Lalu mustahil ada kerajaan dan kenabian yang

bergantung pada kesaktian cincin. Jika memang cincinlah yang menjadi acuan kekuasaan Sulaiman mengapa Allah tidak pernah menyinggung secara langsung di dalam kitab yang merupakan saksi dari kitab-kitab samawi sebelumnya (al-Quran)? Sungguh benar bahwa kisah ini dipenuhi oleh kerapuhan, tidak bisa bertahan ketika dikritik dan tanda-tanda kebohongan jelas tampak terhadap kisah ini (Syuhbah, 2019, p. 289).

3. Nabi Sulaiman di Indonesia (Saba' dari al-Quran dan Relief Nusantara)

Dari sekian banyak kisah yang termaktub dalam al-Quran, ada beberapa kisah yang patut diuji lebih mendalam. Terlebih sampai saat ini, ada beberapa kisah yang masih menjadi sebuah misteri. Karena kisah dalam al-Quran tidak semuanya menunjukkan spesifikasi tempat kejadiannya. Salah satu yang menjadi misteri di kalangan ulama tafsir dan pemikir modern ialah kisah Negeri Saba'. Sebuah negeri yang subur dan makmur yang di dalamnya dianugerahi Allah kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Di dalam al-Quran di gambarkan bahwa negeri Saba' adalah negeri yang di karunia limpahan nikmat (Najib).

Fahmi Basya adalah salah satu ilmuwan modern Nusantara. Pemikirannya melawan mainstream yang bermaksud memberikan pemahaman baru tentang keagungan peradaban Nusantara di masa lalu yang direlevankan dengan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh al-Quran. sebuah penelitian sains dengan data-data al-Quran dan fakta-fakta ilmiah yang berhasil diteliti selama 33 tahun, kisah yang diungkap secara kontroversial oleh Fahmi Basya ialah kisah Negeri Saba' yang berjudul *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Dalam bukunya ia menjelaskan relevansi Borobudur dengan kisah Nabi Sulaiman. ia megatakan bahwa Borobudur itulah yang dimaksud dengan Negeri Saba' yang termaktub dalam al-Quran. ia menyebutkan segala ciri-ciri yang bersangkutan dengan apa yang ia definisikan tentang Negeri Saba'. Salah satu cirinya iaitu; **Pertama**, setiap tahun matahari menyinarinya, karena tumbuhan yang thayyib barasal dari hutan yang setiap tahun disinari matahari.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكِ كَذَلِكِ نَصْرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ (58)

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (al-A'raf [7]:58)

Kedua, jika Negeri tersebut baik, maka yang akan keluar darinya ialah segala hal yang baik. maka, dari sana hendaklah untuk memakan makanan yang baik yang dikeluarkan oleh Negeri tersebut. Sesuai dengan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah (al-Baqarah [2]:172)

Ketiga, contoh Negeri baik itu ialah surga itu sendiri yang dikatakan sebagai tempat tinggal yang baik. Artinya, Fahmi Basya disini ingin mengungkapkan bahwa, jika kita mendiami suatu Negeri yang baik sama halnya kita mendiami sebuah syurga yang penuh dengan kebaikan. Bukan hanya rezeki yang baik saja yang keluar darinya. Akan tetapi seluruh kebaikan dari Negeri tersebut (Basya, 2014).

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (as-Shaf [61]:12)

Keempat, adanya bencana banjir. Pada awal mulanya Negeri Saba' diberi berbagai kenikmatan. Namun, pada akhirnya penduduk Negeri Saba' ingkar terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Karenanya Allah memberikan dan menurunkan adzab kepada mereka berupa banjir. Hingga apa yang menjadi nikmat mereka lenyap seketika, dan banjir tersebut disebabkan oleh bendungan Arim yang jebol dan kebun mati dan tanah tandus (Najib, p. 8).

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ

Maka, kami datangkan kepada mereka banjir yang besar (Saba' [34]:16)

Kelima, dibataskan perjalanan daratnya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Fahmi Basya. Bahwa, manusia disuruh berjalan ke Saba' beberapa malam dan siang.

وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ

Dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. (Saba' [34]: 18)

Menurut penjelasan Fahmi Basya dari dua tanda keempat dan kelima diatas dapat disimpulkan bahwa, terjadinya banjir dan adanya batasan perjalanan darat menimbulkan Dangkalannya Sunda, karena Pulau Jawa dibatasi oleh laut yang menyebabkan terbatasnya perjalanan darat. Dari ayat yang menyatakan bahwa *فَأَرْسَلْنَا* maka kami kirim" kiriman banjir itu bukan hanya seperti bendungan runtuh layaknya bendungan Situgintung. Tetapi benar-benar sebagai banjir besar yang dijadikan sebagai penyebab terbatasnya perjalanan darat mereka (Basya, 2014, p. 126). Sehingga mereka tidak bisa lagi berjalan di darat dengan bebas. Dari Pulau Jawa ke Sumatera, dari Kalimantan ke Asia. Misalnya, karena dibatasi oleh Laut Jawa yang dalamnya 200 meter. Banjir semesta itulah penyebab tanah yang merupakan tempat pertemuan bangsa-bangsa yang bisa disebut Saba' itu terpecah dan dibatasi oleh perjalanan daratnya.

Keenam, hancur menjadi 17 ribu Pulau.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَا لَهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرَّقْنَا لَهُمْ كُلَّ مُمَرَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. (Saba' [34]:19)

Pada ayat yang disebutkan di atas, terdapat kata *كُلَّ مُمَرَّقٍ* "tiap hancuran" yang digambarkan oleh Fahmi Basya sebagai tulang-tulang yang berserakan. Lalu, setiap sesuatu yang dihancurkan akan dibangkitkan dalam suatu penciptaan baru. Hal ini sesuai dengan potongan ayat ke-7 pada surat Saba':

إِذَا مَرَّ قَتْمٌ كُلُّ مُمَرَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ

Apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam penciptaan yang baru? (Saba' [34]:7)

Suatu hal yang hancur (digambarkan sebagai tulang-tulang) akan dibangkitkan kembali sebagai ciptaan yang baru. Dalam hal ini Fahmi Basya mengatakan bahwa, Indonesialah yang mewakili dari ciptaan baru tersebut, mengapa Indonesia? karena Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau, dan apa yang dikatakan Jumhur Ulama adalah Yaman tidak benar adanya. Karena Yaman tidak terdiri dari pulau-pulau seperti Indonesia. Persis dengan apa yang dikatakan oleh Khairul Anwar: "kami adalah tulang-tulang berserakan". Kepalanya di Kalimantan, tulang kakinya di Sumatera, tulang tangannya di Pulau Jawa dan tulangnya yang lain di Pulau-pulau yang lain dan telunjuk kanannya di Pulau Papua (Basya, 2014, p. 126). Dari beberapa pembahasan aktual yang disebutkan di atas, sudah sewajarnya terbesit

pertanyaan, dimanakah letak Negeri Saba' yang sebenarnya? mengingat al-Quran tidak pernah menyebut tempat dan letak geografisnya. Sedangkan apa yang menjadi hasil penemuan Fahmi Basya menyatakan bahwa di Indonesialah Negeri Saba' berada. Dari perbedaan pendapat yang ada maka, Negeri Saba' menjadi sebuah misteri.

Jumhur Ulama Tafsir sepakat mengatakan bahwa Negeri Saba' ada di daerah Ma'rib, Yaman Selatan Dan istana Nabi Sulaiman ada di Palestina. Ulama tafsir yang berpendapat demikian adalah Abu Ja'far al-Thabari dan Ibn Katsir, bahkan ulama tafsir Indonesia Quraish Shihab sependapat dengan mereka. Ia menyatakan bahwa, salah satu bukti arkeologis yang digunakan para mufassir itu adalah bendungan Ma'rib yang terletak diantara San'a dan Hadramaut. Ciri-ciri dari bendungan ini, ia memiliki dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tingginya sekitar belasan hasta (sehasta = 50-70 Cm) (Shihab, 2002, p. 365).

Prof. Dr. Buya Hamka, melalui karya tafsirnya mengatakan bahwa Saba' adalah nama sebuah Negeri Yaman, di Selatan Tanah Arab. Riwayat lainnya juga mengatakan bahwa Saba' sebelumnya adalah nama orang laki-laki. hal ini terlihat dari sebuah pernyataan Rasulullah bahwa, Saba' pada awalnya itu nama laki-laki, dia mempunyai anak sepeluh, enam anak tinggal di Yaman dan selebihnya tinggal di Syam. Adapapun yang berdomisili di Yaman adalah Kudzaj, Kindah, Azad, Asy'ari, Ammar, dan Himyar. Sementara empat orang yang tinggal di Syam adalah Lukham, Jazzam, Ghassan dan 'Amillah. Disebut pula bahwa nama Saba' adalah nenek moyang dari Bangsa Arab Selatan dan tempat asal kediaman nenek moyang mereka yang bernama Saba' itu telah dijadikan nama Negeri iaitu Negeri Saba' (Hamka, 2015, p. 151).

Berbeda lagi menurut Tanthawi Jauhari bahwa di Jazirah Arab ada tiga kerajaan: Ma'in, Saba' dan Himyar. Disisi lain dari apa yang telah ditulis Fahmi Basya dalam karyanya yang menyatakan Borobudur adalah peninggalan Sulaiman, Masyarakat Dunia telah mengenal Candi Borobudur sebagai bangunan Budhis yang dibangun pada masa dinasti Syailedra pada abad ke-7 sampai 8 SM. Pada tahun 1817, hal ini senada dengan apa yang telah diucapkan para sejarawan itu, iaitu Van Erp yang telah lama dijadikan rujukan (Najib, p. 64).

Hal ini sama dengan apa yang dinyatakan Para Arkeolog bahwa klaim Fahmi Basya ini janggal bagi seseorang yang mahir ilmu pengetahuan, klaim ini menjadi sangat menarik saat Dosen Arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr. Niken Wirasanti menyatakan bahwa ia membiarkan mahasiswanya ada yang percaya dan tidak dengan klaim tersebut. Bahkan sang dosen arkeolog mengatakan "bolehkah Islam menggambarkan arca?" lalu para mahasiswa tersebut kebingungan untuk menjawabnya. Bahkan, dinyatakan pula bahwa dalam seminarnya Fahmi Basya mengajarkan para mahasiswa tentang hitungan matematika. Pada akhir klaimnya mereka menyatakan ada unsur matematika di Borobudur. Tapi mereka lupa bahwa di Buddha dan Hindu juga ada matematikanya. Dan hal yang paling dicerobohi adalah jika itu peninggalan Islam pasti prasastinya berbahasa Arab. Menurut Goenawan A. Sambodo yang akrab dipanggil Mbah Gun, para Arkeolog telah berusaha untuk mengambil sikap dengan mengajak diskusi Fahmi namun, sang penulis tidak pernah mau hadir untuk diskusi bersama (Arkeolog Menjawab Klaim Borobudur Sebagai Peninggalan Sulaiman, 2017).

Pada intinya, apa yang menjadi kesepakatan para ahli Arkeologi dan Jumhur Ulama tentu sangat berbeda dari apa yang ditemukan oleh Fahmi Basya. Maka hal ini bukan sesuatu yang aneh jika banyak orang yang kaget ketika mendengar atau membaca karya fenomenal tersebut. Kitab suci Taurat, Injil dan al-Quran memang berbeda dalam pemaparannya, akan tetapi dari semua kitab suci tersebut tidak ada yang menyatakan secara rinci nama dari ratu Saba' dan di bagian bumi mana Negeri Saba' berada. Maka dari itu dasar yang membahas secara detail tentang kisah Nabi Sulaiman As dan ratu Saba' merupakan permasalahan yang tidak dijelaskan oleh sumber periwayatan yang shahih, dan hal ini tidak terlalu penting untuk menjadi suatu pembahasan yang detail, lebih baiknya untuk mengambil pelajaran dari apa yang dikisahkan oleh al-Quran (Baihaqi, 2016). Tidak aneh jika sebagian ahli tafsir Nusantara ada yang mengatakan, bahwa karya fenomenal tersebut adalah sebuah kajian yang harus dimasukkan dalam penelitian al-Dakhil dalam dunia tafsir. hal itu dikarenakan tidak jelasnya sumber periwaatan.

4. Kesimpulan

Perkembangan tafsir terus berkembang secara signifikan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh zaman. Bahkan setelah wafatnya Rasulullah, perbedaan pemahaman terhadap al-Quran kerap terjadi antara sahabat satu dan yang lainnya. Salah satu penyebabnya iaitu, masuknya kisah-kisah *Isra'iliyat* dalam dunia tafsir, sebagaimana yang kerap diketahui bahwa *Isra'iliyat* di dalam tafsir merupakan “masalah” yang berdampak pada orisinalitas (*al-asil*) tafsir al-Quran. Jika al-Quran sudah diyakini keotentikannya secara tekstual, maka yang menjadi tugas berikutnya ialah bagaimana agar tafsir al-Quran benar-benar orisinal (*al-asil*), dan membersihkannya dari berbagai tafsir-tafsir yang dipandang keliru, baik tafsir dengan akal ataupun dengan riwayat (*al-dakhil*).

Secara garis besar *al-Dakhil* dibagi menjadi dua bagian iaitu; *al-dakhil bi al-ma'tsur* dan *al-dakhil bi al-ra'yi*. Adapun riwayat *Isra'iliyat* adalah riwayat-riwayat yang berseberangan dengan al-Quran dan sunnah shahih. Akan tetapi, *al-dakhil* lebih umum daripada *Isra'iliyat* itu sendiri. Kisah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Sulaiman As yang mana ditemukan beberapa kisah yang mengandung banyak riwayat *Isra'iliyat* bahkan, pemikiran mufassir yang salah atau mufassir tersebut menafsirkannya dengan kepentingan-kepentingan pribadi.

Adapun kisah yang mengandung unsur *ad-dakhil* dalam kisah nabi sulaiman iaitu ada tiga bagian: Pertama terdapat pada kisah Nabi Sulaiman As dan Ratu Balqis, yang pada periwayatan *Isra'iliyat*nya disebutkan bahwa Sulaiman membangun Istana Megah dari kaca yang di bawahnya terdapat air mengalir untuk mengetahui benar tidaknya kaki Balqis seperti kaki binatang. Kedua kisah Nabi Sulaiman As yang diuji dengan kekuasaannya, manakala ia hendak ke kamar mandi kecil, cincin yang dikenakan Sulaiman dititipkan kepada istrinya, lalu datanglah syetan mengubah bentuknya menjadi rupa Nabi Sulaiman As, dan meminta cincin yang berada ditangan istri Nabi Sulaiman As. Maka, syaitan berhasil untuk menguasai kerajaan dan manusia pun mengkafirkan Nabi Sulaiman As karena tipu daya yang telah dibuat oleh syetan tersebut. Ketiga terdapat dalam penafsiran pada kisah Nabi Sulaiman As yang mengandung kepentingan pribadi dan pemikiran yang salah, iaitu sebuah karya yang sempat fenomenal pada tahun 2017 yang berjudul, “Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman As” karya Fahmi Basya. Pada hakikatnya jika membahas secara detail tentang “dibagian bumi mana Negeri Saba' berada” merupakan suatu permasalahan yang tidak dijelaskan oleh sumber riwayat yang shahih dan lebih baik mengambil pelajaran dari apa yang dikisahkan oleh al-Quran itu sendiri. Dari ketiga bagian tersebut dapat peneliti simpulkan, bahwa bentuk *al-dakhil* dalam kisah Nabi Sulaiman As bersama ratu Balqis dan kisah Nabi Sulaiman As dengan kekuasaannya merupakan bentuk dari *al-dakhil bi al-ma'tsur* sedangkan penafsiran Fahmi Basya tentang Negeri Saba' merupakan bentuk dari *al-dakhil bi al-ra'yi*.

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] al-Abani, M. N. (297). *Silsalatu Al-Hadits Adh-Dha'ifah Wa al-Maudhu'ah Wa Atsaruhās Sayyi' fiil Ummah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- [2] al-Qaththan, M. K. (2011). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- [3] (2017). *Arkeolog Menjawab Klaim Borobudur Sebagai Peninggalan Sulaiman*. Buddhazine.Com.
- [4] ath-Thabari, A. J. (2009). *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Jakarta: Azzam Press.
- [5] Baihaqi, Y. (2016). Antara Kisah Al-Qur'an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku " Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" Karya Fahmi Basya)). *al-Dzikra*, 12.

- [6] Basya, F. (2014). *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House .
- [7] Ghofar, M. A. (t.thn.). *Lubab At-Tafsir Min Ibnu Katsir*. Bogor: Imam Syafi'ie Press.
- [8] Hamka, P. D. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [9] Islam, F. F. (2014). *Al-Dakhil Fi Tafsir (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)*. 81.
- [10] Jansen, J. J. (1980). *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Brill Archive .
- [11] Lumngatul Ma'arif, E. P. (2020). Analisis Isra'iliyat dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki. *al-Quds Jurnal al-Qur'an dan Hadits*, 108.
- [12] Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- [13] Najib, M. (t.thn.). Kisah Negeri Saba' dalam al-Qur'an (Studi Kisah Pemahaman Fahmi Basya). 9.
- [14] Penyusun, T. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Press.
- [15] Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* . Jakarta : Lentera Hati Press.
- [16] SP, C. H. (2005). *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press .
- [17] Sulaiman, M. b. (1423). *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Ihya' al-Turost al-'Arabi.
- [18] Syadily, J. M. (1997). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.
- [19] Syuhbah, M. A. (2019). *Al-Isra'iliyat Wa al-Maudhu'at fi Kitab at-Tafsir*. Depok: Keira Publishing .
- [20] Ulinuha, M. (2019). *Metode Kritik Al-Dakhil fit-Tafsir*. Jakarta: Qaf.